

Gerakan Edukasi Mengenai Mental Disorder Lebih Dekat *“HONEY: Helping Others Notice & Educate Yourself about Schizophrenia”*

Fifi Veronica^{1*}, Lulu Lusianti Fitri², Tahlirsti D. Nurhulwah³, Oshara R. Amaris³,
Evelyn Kangdra³, Laura Y. Angelia³, Tuhfatu B. Aura³, Dwi V. Nababan³,
Aurellia G. Zahra³, Noura A. Syuaib³, Aliyah F. Rizlani³

¹Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

²Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung

³Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

E-mail: fifi@unpad.ac.id

Abstrak

Edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait stigma penyakit skizofrenia menjadi bagian penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi penderita skizofrenia. Kurikulum transformatif pada Pendidikan Program Sarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran memberikan ruang lewat berbagai kegiatan mahasiswa terkait dengan edukasi sebagai bagian dari usaha promotif dan preventif dari sistem kesehatan. Edukasi dilakukan lewat video yang disebarluaskan lewat platform media sosial Instagram. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan lewat *pretest* dan *posttest* yang diadaptasi dari metoda *Knowledge About Schizophrenia Test (KAST)*. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman mahasiswa setelah menonton video edukasi sebesar 13.11%. Pelaksanaan edukasi video “HONEY” dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan dasar tentang gangguan mental Skizofrenia.

Kata kunci: Skizofrenia, Edukasi Video, *Knowledge About Schizophrenia Test (KAST)*

Abstract

Educational Movement to Learn More About Mental Disorders “HONEY: Helping Others Notice & Educate Yourself about Schizophrenia.” Education to improve public understanding of the stigma surrounding schizophrenia is an important part of creating a healthy environment for individuals with schizophrenia. The transformative curriculum in the Undergraduate Program at the Faculty of Medicine, Universitas Padjadjaran, provides opportunities through various student activities related to education as part of promotive and preventive efforts within the healthcare system. Education was delivered through a video distributed via the social media platform Instagram. The assessment of knowledge levels was conducted using pre-tests and post-tests adapted from the Knowledge About Schizophrenia Test (KAST). The results of the pre- and post-tests showed an average increase in student understanding of 13.11% after watching the educational video. The implementation of the educational video “HONEY” was able to improve basic knowledge and understanding of the mental disorder schizophrenia.

Keywords: Schizophrenia, Video Education, *Knowledge About Schizophrenia Test (KAST)*

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan kumpulan gejala kejiwaan (psikotik) yang mengganggu beberapa fungsi otak seperti fungsi kognitif, emosional, hingga tingkah laku (*behavior*). Data *Global Burden Disease, Injuries and Risk factor* menunjukkan insidensi, prevalensi dan disabilitas penderita gangguan mental (*mental health*) seperti skizofrenia, autism, *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), dan penyakit gangguan mental lainnya terus bertambah dalam setiap tahunnya. Peningkatan yang cukup tajam dari tahun 1990-2019 penderita skizofrenia meningkat dari 14,2 juta menjadi 23,6 juta.¹ Beberapa penelitian seperti pada *Mendelian randomization (MR) study* menunjukkan insidensi skizofrenia juga meningkat pada beberapa kondisi seperti pada sosioekonomi dengan pendapatan yang rendah dan pengaruh genetik (*personality traits*),^{2,3} Gejala psikotik pada skizofrenia merupakan gejala psikotik positif, negatif, dan disorganisasi. Gangguan pada fungsi kognitif juga sering ditemukan. Gejala positif dimunculkan dengan adanya waham dan halusinasi, sedangkan gejala negatif atau katatonia ditunjukkan dengan adanya kecenderungan penurunan motivasi diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Skizofrenia juga mempengaruhi kemampuan kognitif yang ditandai penurunan kemampuan berpikir dan memori.^{4,5} Gangguan neurobiologis pada penderita skizofrenia ditunjukkan adanya gangguan pada *reward system dopamine*, pembesaran ventrikel lateral, dan penurunan volume otak. Terapi farmakologis antipsikotik jangka panjang pada skizofrenia penting untuk mencegah terjadinya kekambuhan atau relaps dikemudian hari. Selain terapi obat, *cognitive behavioral therapy*, faktor psikososial dari lingkungan juga sangat berpengaruh pada keberhasilan terapi. Penelitian menunjukkan intervensi dan dukungan keluarga dan teman di lingkungan sekitar dapat mengurangi angka kekambuhan, tingkat keparahan, hingga meningkatkan harapan dan kualitas hidup pasien skizofrenia⁶. Penderita dengan gangguan kesehatan mental

Penelitian menunjukkan edukasi dapat menjadi salah satu aspek penting dengan mengurangi stigma, meningkat pemahaman masyarakat, hingga menciptakan lingkungan yang “sehat” untuk mendukung individu dengan skizofrenia.⁷ Stigma dalam masyarakat turut memperparah kondisi pasien skizofrenia sering disebut sebagai “*second illness*”.⁸ Penelitian menunjukkan beberapa faktor penting yang berhubungan dengan terlambatnya deteksi dini pada penderita gangguan mental. Salah satunya karena kurangnya pengetahuan dasar tentang simptom dari penyakit itu sendiri.

Transformatif kurikulum di Fakultas Kedokteran Unpad, memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk mengembangkan ilmu *basic science* yang diperoleh selama tutorial ke dalam berbagai kegiatan implementasi terkait dengan keilmuan nya. ⁹ Pada transformative kurikulum, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan karakter baik dalam dirinya, pola berfikir yang kritis, selalu berusaha mencari solusi yang paling dasar yang dapat bermanfaat untuk orang banyak, mampu mengkomunikasikan semua bentuk pemikirannya dalam ranah komunikasi yang efektif dengan teman-teman nya sehingga mampu menimbulkan kolaborasi yang baik antar teman. Hal-hal inilah yang nantinya akan dipakai menjadi “senjata” menjalani profesinya sebagai seorang dokter.^{10,11} Kegiatan edukasi, sebagai salah satu bagian dari implementasi kurikulum terintegratif sering dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian usaha intervensi preventif dan promotive untuk mencari solusi dalam menyelesaikan berbagai isu kesehatan. ¹² Sebelum memberikan edukasi langsung ke masyarakat, mahasiswa diharapkan sudah memahami *basic science* terkait konteks yang akan disampaikan. Sebelum mahasiswa melakukan edukasi, dilakukan survey kepada responden mengenai pemahaman mahasiswa kedokteran terkait beberapa *mental disorders*, seperti gangguan cemas, panik, depresi, bipolar dan skizofrenia.. Berdasarkan survey hasil pengisian dari 180 mahasiswa, hanya 31 orang yang menjawab dengan benar pada soal analisis pernyataan benar terkait gejala dan manifestasi klinis dari skizofrenia. Hal inilah yang menjadi landasan kegiatan untuk mengadakan edukasi kepada

mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Padjadjaran terkait skizofrenia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Skizofrenia merupakan gangguan mental serius yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gangguan ini ditandai dengan perubahan dalam proses berpikir, persepsi, respons emosional, serta interaksi sosial. ¹³Individu dengan skizofrenia dapat mengalami halusinasi, waham, serta gangguan dalam pengaturan pikiran dan perilaku, yang berisiko mengganggu kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial). Penyebab skizofrenia bersifat kompleks dan bervariasi, bisa melibatkan faktor genetik, biokimia, serta pengaruh dari lingkungan. Meskipun kerap berlangsung dalam jangka panjang dan berdampak signifikan, perkembangan penyakit ini tidak selalu sama pada setiap individu. Dalam DSM-5, skizofrenia dikategorikan sebagai *schizophrenia spectrum disorders*, karena mencakup berbagai bentuk gangguan dengan karakteristik klinis yang beragam.⁴ Meskipun kesadaran dan kemampuan intelektual umumnya tetap terpelihara, beberapa penderita dapat mengalami gangguan dalam fungsi kognitif seiring berjalannya waktu. Etiologi Skizofrenia : Genetik, faktor biokimia, Faktor perkembangan dan lingkungan, *neuropathology, neural circuits dan* metabolisme otak

Stigma terhadap Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan psikiatri serius yang sering dikaitkan dengan stigma negatif, terutama anggapan bahwa penderitanya cenderung melakukan kekerasan. Padahal, meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara skizofrenia dan agresi, faktor eksternal seperti penyalahgunaan zat dan kondisi sosial juga berperan besar. Stigma ini berdampak buruk pada kehidupan sosial, pemulihan, serta akses penderita terhadap layanan kesehatan. Bahkan, tenaga kesehatan pun terkadang memiliki bias dalam diagnosis dan perawatan skizofrenia. Mengatasi stigma ini memerlukan edukasi

masyarakat, peran aktif tenaga kesehatan dan media dalam menyebarkan informasi yang benar, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental. Dengan langkah ini, penderita skizofrenia dapat memperoleh perawatan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

3. METODE

Tahapan persiapan kegiatan diawali dengan penentuan tema utama, yaitu kami memutuskan untuk membahas tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran terhadap kesehatan mental. Untuk memperkuat dasar pemilihan topik, dilakukan *pre-assessment* guna mengetahui jenis gangguan kesehatan mental yang memiliki tingkat pemahaman paling rendah atau paling sering mengalami miskonsepsi di kalangan mahasiswa. *Pre-assessment* dilakukan melalui survei daring menggunakan media *google form*, yang memuat pertanyaan seputar lima penyakit gangguan mental. *Pre-assessment* ini didasarkan dari referensi penelitian sebelumnya yaitu *Mendelian randomization (MR) study*, yakni bipolar, skizofrenia, depresi, *anxiety disorder*, dan *eating disorder*. Pertanyaan yang diberikan mencakup pertanyaan definisi, dua pertanyaan gejala, dan dua pertanyaan stigma dari setiap gangguan mental. Berdasarkan hasil survei yang diisi oleh 180 mahasiswa FK Unpad, ditemukan bahwa hanya 31 responden yang menjawab benar pada pertanyaan pada soal analisis pernyataan terkait skizofrenia. Temuan ini menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental yang masih banyak disalahpahami oleh mahasiswa FK Unpad, sehingga dipilih sebagai fokus utama dalam kegiatan ini. Setelah topik ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyusun konsep kegiatan. Kami memilih media edukasi berupa video yang disebarluaskan melalui media sosial. Pemilihan media ini bertujuan agar informasi dapat menjangkau sasaran dengan lebih mudah, sekaligus membuka peluang untuk menjangkau khalayak yang lebih luas di luar mahasiswa FK Unpad. Konsep video dikembangkan dengan menggabungkan unsur drama ilustrasi, penjelasan materi edukatif, dan sedikit ilustrasi gambar pendukung, guna menyampaikan informasi yang menarik

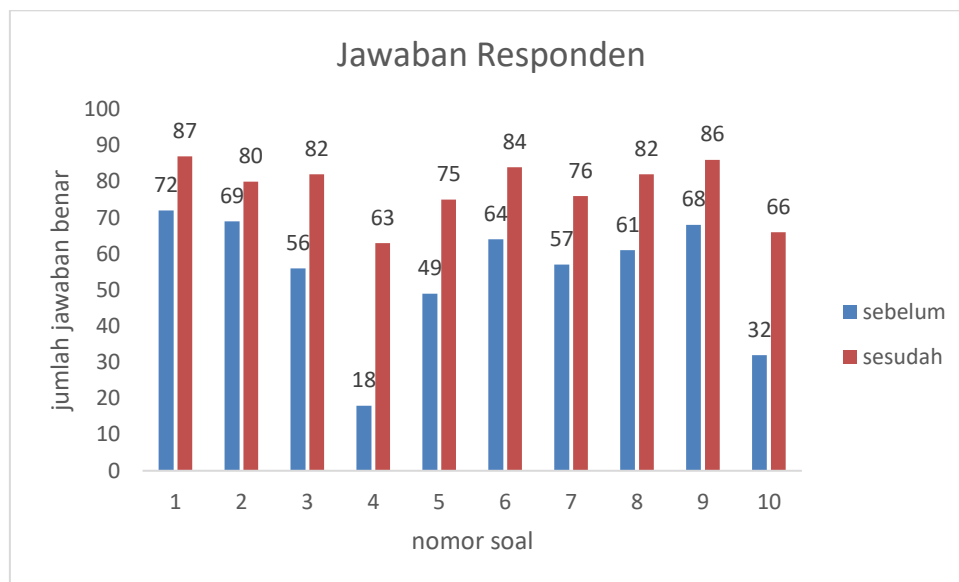
sekaligus informatif. Sebagai instrumen evaluasi, kami menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diadaptasi dari kuesioner yang telah tervalidasi sebelumnya, yaitu *Knowledge About Schizophrenia Test* (KAST).¹⁴ KAST merupakan instrumen yang telah banyak digunakan untuk menilai pengetahuan tentang skizofrenia pada populasi umum. Pertanyaan dari KAST kemudian dikurasi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan dalam video edukasi. Metode pelaksanaan kegiatan festival gagasan ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu penyebaran *pre-assessment* dan video edukasi. Strategi penyebaran video dilakukan dengan pendekatan individu kepada seluruh mahasiswa yang sebelumnya telah mengikuti *pre-assessment*, agar penyampaian materi menjadi lebih tepat sasaran dan mampu menjawab permasalahan yang ditemukan dari hasil survei awal. Penyebaran video edukasi dilakukan bersamaan dengan tautan kuesioner berbasis *google form*. Responden diminta untuk terlebih dahulu membuka tautan tersebut, mengisi *pre-test*, kemudian diarahkan untuk menonton video edukasi. Di dalam video edukasi, responden akan diberikan akses untuk membuka pertanyaan *post-test* dan di akhir kembali diarahkan untuk mengisi *post-test*. Rentang waktu pengisian kuesioner ini diberikan selama empat hari. Selain ditujukan untuk responden *pre-assessment*, video edukasi beserta tautan kuesioner juga disebarluaskan melalui media sosial instagram. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keberlanjutan edukasi, sekaligus memperluas jangkauan sasaran sampai kepada masyarakat umum di luar lingkungan mahasiswa FK Unpad.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaannya kami melibatkan pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada responden yang telah mengisi *pre-assessment* sebelumnya. Dari 180 responden *pre-assessment* sebelumnya (mengisi survey terdahulu), sejumlah 88 mahasiswa bersedia mengikuti kembali lanjutan tahap berikutnya, yaitu menonton video edukasi dan mengisi test.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan rata rata pemahaman mahasiswa setelah menonton video edukasi sebesar 13.11%. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa metode penyampaian materi melalui video edukasi berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang skizofrenia.



Grafik 1. Jumlah jawaban benar dari responden sebelum dan setelah menonton video edukasi

Edukasi lewat video sering dilakukan oleh beberapa model penelitian untuk meningkatkan pemahaman dalam suatu komunitas. Data dari penelitian serupa di Jepang, yang melakukan edukasi lewat video terhadap orangtua dan anak-anaknya terhadap pemahaman suatu gejala gangguan mental, lewat video berdurasi 13 menit, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pola pemahaman mereka akan penyakit tersebut.¹³⁻¹⁵ Ketercapaian kegiatan edukasi video “Honey” ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator ketercapaian kegiatan edukasi.

No.	Indikator Keberhasilan	Ketercapaian
1.	Responden <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> mencapai 60 orang	Tercapai (88 orang)
2.	Kenaikan nilai rata-rata <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> minimal 10%.	Tercapai (13.11%)

Hal ini menunjukkan kegiatan dan pemberian video edukasi kepada responden dapat menunjukkan peningkatan pemahaman materi mental disorder (Skizofrenia). Contoh kegiatan ini dimungkinkan dapat dilakukan pada mahasiswa lain diluar fakultas

kedokteran dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengenal dan meningkatkan kepedulian kepada penderita mental disorder. Berdasarkan hal tersebut, dibuatlah luaran yang diharapkan dapat menjangkau lingkup masyarakat yang lebih luas akan kegiatan ini. Kegiatan yang sudah dilakukan adalah menyimpan video pada akun Instagram dan melakukan penyebaran kegiatan ini lewat tulisan di media masa elektronik seperti tautan dibawah ini :

<https://wartajakarta.com/honey-upaya-mahasiswa-fk-unpad-tingkatkan-kesadaran-akan-skizofrenia/>

<https://fin.co.id/2025/04/24/mahasiswa-fk-unpad-kenalkan-skizofrenia-lewat-video-edukasi-ini>

5. SIMPULAN

Pelaksanaan edukasi video “HONEY” dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan dasar tentang gangguan mental Schizofrenia. Pola edukasi lewat video dapat menjadi contoh untuk pelaksaannya implementasi kurikulum transformatif lainnya di Fakultas Kedokteran Unpad. Waktu yang lebih panjang dan persiapan yang lebih matang diperlukan untuk penelitian selanjutnya dalam jumlah sampel yang lebih besar dan lebih luas.

Referensi

1. Solmi M, Seitidis G, Mavridis D, et al. Incidence, prevalence, and global burden of schizophrenia - data, with critical appraisal, from the Global Burden of Disease (GBD) 2019. *Mol Psychiatry*. 2023;28(12):5319-5327. doi:10.1038/s41380-023-02138-4
2. Li N, Chen S, Wu Z, et al. Secular trends in the prevalence of schizophrenia among different age, period and cohort groups between 1990 and 2019. *Asian J Psychiatr*. 2024;101:104192. doi:10.1016/j.ajp.2024.104192
3. Chow JC, Chien TW, Lin CH, Chou W. Income inequality and schizophrenia: Increased schizophrenia prevalence in countries with low levels of income inequality. *Asian J Psychiatr*. 2020;48:101910. doi:10.1016/j.ajp.2019.101910

4. Widiger TA, Hines A. The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition alternative model of personality disorder. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*. 2022;13(4):347-355. doi:10.1037/per0000524
5. Javitt DC. Cognitive Impairment Associated with Schizophrenia: From Pathophysiology to Treatment. *Annu Rev Pharmacol Toxicol*. 2023;63:119-141. doi:10.1146/annurev-pharmtox-051921-093250
6. Marder SR, Umbricht D. Negative symptoms in schizophrenia: Newly emerging measurements, pathways, and treatments. *Schizophr Res*. 2023;258:71-77. doi:10.1016/j.schres.2023.07.010
7. Mannarini S, Taccini F, Sato I, Rossi AA. Understanding stigma toward schizophrenia. *Psychiatry Res*. 2022;318:114970. doi:10.1016/j.psychres.2022.114970
8. Schulze B, Angermeyer MC. Subjective experiences of stigma. A focus group study of schizophrenic patients, their relatives and mental health professionals. *Soc Sci Med*. 2003;56(2):299-312. doi:10.1016/s0277-9536(02)00028-x
9. Van Schalkwyk SC, Hafler J, Brewer TF, et al. Transformative learning as pedagogy for the health professions: a scoping review. *Med Educ*. 2019;53(6):547-558. doi:10.1111/medu.13804
10. Lomis KD, Santen SA, Dekhtyar M, et al. The Accelerating Change in Medical Education Consortium: Key Drivers of Transformative Change. *Acad Med*. 2021;96(7):979-988. doi:10.1097/ACM.0000000000003897
11. Hatlevik IKR, Hovdenak SS. Promoting Students' Sense of Coherence in Medical Education Using Transformative Learning Activities. *Adv Med Educ Pract*. 2020;11:807-816. doi:10.2147/AMEP.S266960
12. Desai S V., Burk-Rafel J, Lomis KD, et al. Precision Education: The Future of Lifelong Learning in Medicine. *Academic Medicine*. 2024;99(4S):S14-S20. doi:10.1097/ACM.0000000000005601
13. Jauhar S, Johnstone M, McKenna PJ. Schizophrenia. *The Lancet*. 2022;399(10323):473-486. doi:10.1016/S0140-6736(21)01730-X
14. Clare VL, Pat M. Who cares? Pathways to psychiatric care for young people experiencing a first episode of psychosis. *Psychiatric Serv*. 1995;46:1166-1171. doi: 10.1176/ps.46.11.1166
15. Ronald CK, Patricia B, Olga D, Robert J, Kathleen RM, Ellen EW. Lifetime prevalence and age-of-onset distributions of DSM-IV disorders in the national comorbidity survey replication. *Arch Gen Psychiatry*. 2005;62:593-602. doi: 10.1001/archpsyc.62.6.593.